

CITRA PEREMPUAN PADA NOVEL *HATI SINDEN* KARYA DWI RAHYUNINGSIH (KAJIAN FEMINISME MARXIS)

Ajeng Mega Listia Rini, Martono, Sesilia Seli

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP Untan

Email: ajeng.gui@gmail.com

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kedudukan tokoh perempuan, bentuk ketidakadilan perempuan, dan usaha perempuan melepaskan belenggu dari patriarki dalam *Hati Sinden*. Metode yang digunakan adalah metode deskriptif, berbentuk kualitatif, dengan pendekatan feminisme marxis. Sumber data adalah novel *Hati Sinden*, sedangkan data berbentuk kata, frasa, dan kalimat. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik dokumenter dan alat pengumpulan data adalah peneliti sendiri sebagai instrumen utama. Kedudukan tokoh perempuan meliputi status sosial yang di dalamnya terdapat pendidikan, karier, dan status perempuan. Kedudukan perempuan dalam masyarakat juga meliputi dirinya sebagai pemenuhan kebutuhan keluarga, sikap rela berkorban, mandiri, dan memiliki harga diri. Bentuk ketimpangan (ketidakadilan) perempuan meliputi pemaksaan perjodohan, tidak memiliki hak memilih dan menikah di usia dini, perbedaan perlakuan terhadap perempuan dan tindakan kontra feminisme yang kebanyakan kekerasan psikis. Usaha melepaskan belenggu dari patriarki meliputi berani mengungkapkan pendapat, dapat mengambil keputusan untuk dirinya, dan tindakan profeminisme.

Kata kunci: citra perempuan, novel, dan feminisme marxis

Abstract: This research has purpose to describe the position of women figure, the forms of injustice against women, the effort by women in releasing the shackles of patriarchy in *Hati Sinden*. The research used the descriptive method, in qualitative form, with the Marxist feminism approach. The source of data is *Hati Sinden* novel, and the data are in form of words, phrases and, sentences. The technique of collecting data used the indirect technique, which were documenter technique and the tool of collecting data was the researcher herself as the main instrument. The position of women figure covers social status in which there is education, careers, and status of women. Position of women in society also includes herself as fulfilling the needs of the family, self-sacrifice, self-contained, and self-esteem. The forms of injustice covers forced arranged marriage, do not have the right to vote and marry at an early age, the difference in treatment of women and feminism contra acts of violence are mostly psychological. Efforts to release the shackles of patriarchy covers the courage to express their opinions, to make decisions for themselves, and acts pro feminism.

Keywords: image of women, novel, and marxist feminism

Novel *Hati Sinden* merupakan satu di antara novel yang menceritakan tentang kehidupan manusia khususnya perempuan dalam berinteraksi dengan lingkungan dan sesamanya. Dalam novel *Hati Sinden*, Dwi Rahayuningsih berusaha semaksimal mungkin untuk mengarahkan pembaca kepada gambaran-gambaran realita kehidupan para tokoh melalui cerita yang terkandung dalam novel tersebut. Gambaran tersebut disebut dengan pencitraan yang diberikan pengarang kepada masing-masing tokoh.

Pencitraan merupakan kumpulan citra (*the collection of images*) yang dipergunakan untuk melukiskan objek dalam karya sastra. Pencitraan erat kaitannya dengan sebuah citra karena pencitraan kumpulan dari citra tersebut. Gambaran mengenai perempuan dalam merepresentasikan kehidupannya melalui karya prosa dan fiksi dapat berupa citra perempuan. Keberadaan gender sering kali dikaitkan dengan citra perempuan sebagai sebuah daya tarik sendiri untuk diceritakan dari banyak hal. Baik perempuan tersebut dengan sifat kodratnya maupun perempuan sebagai manusia dengan hak-haknya. Perempuan yang sadar akan nasib, cita-cita, dan haknya sebagai perempuan, menjadikan citra perempuan yang tangguh dalam memperjuangkan kesetaraannya.

Alasan penulis memilih citra perempuan sebagai objek kajian dalam penelitian ini karena peran dan posisi perempuan di dalam masyarakat sangat kompleks yakni pengalaman perempuan di masa lalu, masa kini, sumbangan perempuan pada ilmu pengetahuan, politik, kesenian, sastra, dan sebagainya. Peranan yang kompleks tersebut membuat gambaran perempuan sebagai sosok yang tangguh, terlepas dari ketimpangan hak terhadap diri sosok perempuan.

Menurut Sumardjo dan Saini (1994: 29) novel adalah cerita berbentuk prosa dalam ukuran yang luas. Ukuran yang luas disini dapat berarti cerita dengan plot (alur) yang kompleks, suasana cerita yang beragam, dan setting cerita yang beragam. Novel merupakan hasil karya imajinasi yang bersumber dari cerminan kehidupan dalam masyarakat. Pada sebuah cerita khususnya novel, penulis tentunya tidak bisa terlepas dari unsur intrinsik maupun ekstrinsik. Unsur-unsur intrinsik antara lain tema, tokoh, latar, alur, sudut pandang, amanat, gaya bahasa, dan lain-lain. Sedangkan unsur ekstrinsik antara lain pengaruh sosial, budaya, ekonomi, dan politik dalam masyarakat.

Menurut Aminuddin (2002:79), tokoh adalah pelaku yang mengemban peristiwa dalam cerita fiksi sehingga peristiwa itu mampu menjalin suatu cerita, sedangkan penokohan adalah pelukisan mengenai tokoh cerita, baik keadaan lahirnya maupun batinnya yang dapat berubah, pandangan hidupnya, sikapnya, keyakinannya, adat istiadatnya, dan sebagainya. Satu di antara unsur novel yang paling penting adalah latar. Menurut Abrams (dalam Nurgiyantoro, 2012:216), latar atau *setting* yang disebut juga sebagai landas tumpu, merujuk pada pengertian tempat, hubungan waktu, dan lingkungan sosial tempat terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan. Latar terdiri atas beberapa bagian, antara lain: latar tempat, latar waktu, dan latar suasana.

Feminisme telah menjadi satu di antara gerakan yang berkembang paling pesat abad ini. Di mana-mana pengaruhnya terasa, baik dalam lingkup sosial, politik, maupun kehidupan budaya. Feminisme sering kali disalahartikan, feminisme sering disebut sebagai gerakan Barat dan feminisme sering kali juga

disalahartikan sebagai gerakan perempuan yang membenci laki-laki (Prabasmoro, 2007: 19). Menurut Ratna (2009: 184) feminisme adalah gerakan kaum perempuan untuk menolak segala sesuatu yang dimarginalisasikan, disubordinasikan, dan direndahkan oleh kebudayaan dominan, baik dalam bidang politik dan ekonomi maupun kehidupan sosial pada umumnya. Lalu hal yang hampir sama dipaparkan oleh Hollows (2010: 4) feminisme dianggap sebagai sebuah gerakan dalam bentuk politik yang bertujuan untuk mengintervensi dan mengubah hubungan kekuasaan yang tidak setara. Sedangkan Prabasmoro (2007: 22) mengartikan feminisme sebagai ideologi yang menyadari ketimpangan konstruksi sosial budaya yang diatribusiakan kepada perempuan dan kemudian mengarahkan dirinya kepada perubahan atas ketimpangan tersebut.

Pada ilmu sastra, feminisme ini berhubungan dengan konsep kritik sastra feminisme. Kritik sastra feminis merupakan satu di antara disiplin ilmu kritik sastra yang terbentuk sebagai respons atau berkembang luasnya feminisme diberbagai penjuru dunia. Jika selama ini ada anggapan bahwa yang mewakili penciptaan dan pembacaan karya sastra adalah kaum laki-laki, dengan kritik sastra feminisnya mencoba menunjukkan bahwa pembaca perempuan membawa persepsi dan harapan ke dalam pengalaman sastranya (Showalter dalam Gamble, 2010: 168). Menurut Goodman (dalam Sofia, 2009: 20) berpendapat bahwa kritik sastra feminis merupakan sebuah pendekatan akademik pada studi sastra yang mengaplikasikan pemikiran feminis untuk menganalisis teks sastra dan konteks produksi dan resepsi.

Menurut Djajanegara (2003: 28) ragam kritik sastra feminisme terdiri atas enam ragam, antara lain: kritik sastra feminisme ideologis, kritik sastra feminisme ginikritik, kritik sastra feminisme-sosialis atau kritik sastra feminisme-marxis, kritik sastra feminisme psikoanalitik, kritik sastra feminisme lesbian, dan kritik sastra feminisme etnik. Di antara keenam ragam tersebut, yang paling sesuai dengan penelitian ini adalah kritik sastra feminisme-sosialis atau kritik sastra feminisme marxis karena dianggap sangat relevan dengan penelitian serta sesuai dengan fokus kajian penelitian yang digunakan yaitu kritik sastra feminisme marxis yang mengungkapkan bahwa kaum perempuan merupakan kelas masyarakat yang tertindas, sehingga dapat dipergunakan untuk mengkaji permasalahan penelitian. Namun hal ini bukan berarti peneliti mengabaikan ragam kritik sastra yang lain.

Kritik sastra feminis-sosialis atau kritik sastra feminisme-Marxis meneliti tokoh-tokoh perempuan dari sudut pandang sosialis, yaitu kelas-kelas masyarakat (Djajanegara, 2003: 28). Kelas masyarakat yang dimaksud adalah sekelompok orang yang beragam dalam masyarakat, dari level sosial, ekonomi dan pendidikan yang berbeda. Menurut Marx (dalam Suseno, 2005: 113) bahwa dalam masyarakat terdapat kelas-kelas yang berkuasa dan kelas-kelas yang dikuasai. Marx berbicara tentang kelas atas dan kelas bawah. Menurut Tong (1998: 139) Ideologi feminisme Marxis timbul karena adanya anggapan bahwa penyebab utama opresi terhadap perempuan karena adanya kelasisme (*classism*). Opresi tersebut merupakan produk dari struktur politik, sosial, dan ekonomi, maka timbullah ideologi tersebut. Ideologi sosialis mengklaim bahwa penindasan

perempuan terjadi di kelas manapun. Bagi feminisme sosialis, analisis patriarki perlu dikawinkan dengan analisis kelas (Fakih, 1997: 90).

Bagi Marxis perempuan disamakan dengan kaum buruh, jadi termasuk kelompok tertindas (Ratna, 2009: 186). Kondisi-kondisi fisik perempuan yang lebih lemah secara alamiah hendaknya tidak digunakan sebagai alasan untuk menempatkan kaum perempuan dalam posisinya yang lebih rendah. Pekerjaan perempuan selalu dikaitkan dengan memelihara. Laki-laki selalu dikaitkan dengan bekerja. Laki-laki memiliki kekuatan untuk menaklukkan, mengadakan ekspansi, dan bersifat agresif. Perbedaan fisik yang diterima sejak lahir kemudian diperkuat dengan hegemoni struktur kebudayaan, adat istiadat, tradisi, pendidikan, dan sebagainya (Ratna, 2009: 191).

Kedudukan perempuan termanifestasi sebagai kaum yang kedudukannya di bawah laki-laki. Kedudukan perempuan Indonesia yang kental akan sistem patriarki melanggengkan dominasi laki-laki terhadap perempuan. Satu di antara masyarakat yang kental akan sistem patriarkinya adalah Jawa. Menurut Indrawati (dalam Lianawati, 2008), masyarakat Jawa merupakan masyarakat yang memiliki pembatasan-pembatasan tertentu dalam relasi gender yang memperlihatkan kedudukan dan peran laki-laki yang lebih dominan dibanding perempuan. Hal ini didukung oleh Handayani dan Novianto (Lianawati, 2008) yang menyatakan bahwa dalam budaya Jawa yang cenderung paternalistik, laki-laki memiliki kedudukan yang istimewa.

Pada karya sastra sampai sekarang, paham yang sulit dihilangkan adalah terjadinya hegemoni pria terhadap perempuan. Hal ini sejalan dengan pendapat Endraswara (2003: 143) bahwa hampir seluruh karya sastra, baik yang dihasilkan oleh penulis laki-laki maupun perempuan, dominasi laki-laki selalu lebih kuat. Figur laki-laki terus menjadi *the authority*, sehingga mengasumsikan bahwa perempuan adalah impian. Perempuan selalu sebagai *the second sex*, warga kelas dua dan tersubordinasi.

Citra merupakan sebuah gambaran pengalaman indra yang diungkapkan lewat kata-kata, gambaran berbagai pengalaman sensoris yang dibangkitkan oleh kata-kata (Sofia, 2009: 24). Sementara itu, pencitraan merupakan kumpulan citra (*the collection of images*) yang dipergunakan untuk melukiskan objek dan kualitas tanggapan indra yang dipergunakan dalam karya sastra, baik dengan deskripsi harfiah maupun secara kias (Abrams dalam Sofia, 2009: 24).

Kesadaran terhadap nasib, cita-cita, dan hak membuat wanita bangkit untuk memperjuangkan kesetaraan yang menjadikannya sebagai wanita kuasa. Senada dengan hal tersebut, Sofia (2009: 5) mengemukakan perempuan kuasa dapat juga dideskripsikan sebagai wanita yang menyadari bahwa ia mempunyai potensi yang sama dengan laki-laki dalam membangun negara dan masyarakat. Kriteria perempuan kuasa dapat dilihat dari pendidikannya, berani mengambil keputusan untuk dirinya, dan tidak bergantung pada orang lain.

METODE PENELITIAN

Berdasarkan tujuan penelitian, metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Menurut Kuntoro (Jauhari, 2010: 35) metode deskriptif adalah metode penelitian yang memberikan gambaran atau uraian, atau suatu

keadaan se jelas mungkin tanpa ada perlakuan terhadap objek yang diteliti. Metode ini digunakan penulis untuk mengungkapkan, menggambarkan, dan memaparkan tentang citra perempuan pada novel *Hati Sinden*. Melalui metode ini diharapkan tujuan penelitian yang telah ditetapkan dapat tercapai.

Bentuk penelitian yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif. Menurut Moleong (2013:6), penelitian kualitatif adalah penelitian untuk memahami fenomena yang dialami oleh subjek penelitian secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa pada suatu konteks khusus yang alamiah dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kritik sastra feminis marxis. Kritik sastra feminis marxis merupakan satu di antara aliran kritik sastra feminisme yang menganggap bahwa ketinggalan yang dialami perempuan bukan disebabkan oleh tindakan individu secara sengaja tetapi akibat struktur sosial, politik, dan ekonomi yang erat kaitannya dengan sistem kapitalisme (Tong, 1998: 139). Adapun langkah-langkah analisis yang dapat dilihat melalui pendekatan kritik sastra feminisme marxis, antara lain: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (verifikasi).

Sumber data dalam penelitian ini adalah novel *Hati Sinden* karya Dwi Rahayuningsih setebal 404 halaman yang diterbitkan oleh DIVA Press, Yogyakarta, 2011, hal ini sesuai dengan pendapat Arikunto (2002: 107) yang mengatakan bahwa sumber data dalam penelitian adalah subjek di mana data itu diperoleh. Data dalam penulisan ini adalah berupa kata, frasa ataupun kalimat yang mendeskripsikan kedudukan tokoh perempuan, bentuk ketimpangan (ketidakadilan) terhadap perempuan yang dialami tokoh perempuan, dan usaha yang dilakukan tokoh dalam melepaskan belenggu dari patriarki yaitu berkaitan dengan kedudukan kelas, yang digunakan sebagai bahan analisis pada novel *Hati Sinden*.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah teknik tidak langsung berupa teknik dokumenter. Teknik studi dokumenter merupakan suatu teknik pengumpulan data yang mempergunakan dokumen sebagai sumber data penelitian baik itu dokumen pribadi maupun dokumen resmi. Adapun langkah-langkah pengumpulan data dalam penelitian ini meliputi: (1) Membaca secara intensif novel *Hati Sinden* karya Dwi Rahayuningsih. (2) Mengidentifikasi data pada novel *Hati Sinden* karya Dwi Rahayuningsih. (3) Mengklasifikasi data berdasarkan masalah penelitian yaitu, kedudukan tokoh perempuan, bentuk ketimpangan (ketidakadilan) terhadap perempuan yang dialami tokoh perempuan, dan usaha yang dilakukan tokoh perempuan dalam melepaskan belenggu dari patriarki. (4) Triangulasi.

Alat pengumpul data yang digunakan dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri sebagai instrumen kunci. Selain peneliti sebagai instrument, alat pengumpul data yang digunakan berupa catatan-catatan yang berisi hasil membaca dan menelaah novel *Hati Sinden* karya Dwi Rahayuningsih yang merupakan dokumen penelitian.

Pemeriksaan keabsahan data penting sebagai pertanggungjawaban atas proses dan hasil penelitian. Apabila melaksanakan pemeriksaan terhadap keabsahan data secara cermat sesuai dengan tekniknya maka hasil penelitiannya

benar-benar dapat dipertanggungjawabkan dari segala segi. Pemeriksaan keabsahan data yang digunakan berdasarkan atas kriteria kredibilitas (derajat kepercayaan). Untuk mendapatkan keabsahan data ada tiga teknik pemeriksaan keabsahan data yang digunakan yaitu triangulasi, pemeriksaan sejawat melalui diskusi, dan kecukupan referensial.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini berpedoman pada langkah-langkah analisis data yang dikemukakan oleh Milles dan Huberman (dalam Sugiyono, 2011: 341) yang disesuaikan dengan pendekatan penelitian (kritik sastra feminisme marxisme). Cara kerja yang akan digunakan dalam analisis data pada penelitian ini sebagai berikut.

1. Mereduksi data yang telah dikumpulkan.
2. Menyajikan data yang telah direduksi.
3. Menganalisis dan menginterpretasi kedudukan tokoh utama perempuan dalam kelasisme.
4. Menganalisis dan menginterpretasi ketimpangan (ketidakadilan) terhadap tokoh perempuan.
5. Menganalisis dan menginterpretasi usaha yang dilakukan tokoh perempuan dalam melepaskan belenggu dari patriarki.
6. Mendiskusikan hasil analisis dengan dosen pembimbing; dan
7. Menyimpulkan hasil penelitian sehingga diperoleh deskripsi tentang citra perempuan pada novel *Hati Sinden* karya Dwi Rahayuningsih (kajian feminisme Marxis).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Berdasarkan analisis data mengenai citra perempuan pada novel *Hati Sinden* diperoleh hasil penelitian terhadap tiga masalah yang ada antara lain:

(1) Kedudukan Perempuan di Masyarakat novel *Hati Sinden* kedudukan tokoh perempuan meliputi peran sosial yang di dalamnya terdapat pendidikan, status sosial, dan karier. Kedudukan perempuan dalam masyarakat juga meliputi dirinya sebagai pemenuh kebutuhan keluarga, sikap rela berkorban, mandiri, dan memiliki harga diri, yang kesemuanya menunjukkan citra diri perempuan kuasa, meski dengan keterbatasan yang ada perempuan mampu melakukan itu, serta sikap rela berkorban yang masih terus saja sebagai sikap hakiki perempuan-perempuan Jawa. (2) Bentuk Ketimpangan (Ketidakadilan) Perempuan dalam novel *Hati Sinden* bentuk ketimpangan (ketidakadilan) perempuan terjadi kebanyakan karena bentuk pemaksaan yang terjadi kepada perempuan. Perempuan selalu dituntut untuk menurut dan tidak boleh menolak. Hal itu meliputi pemaksaan perjodohan, tidak memiliki hak memilih dan menikah di usia dini. Bentuk ketimpangan yang lain adalah perbedaan perlakuan terhadap perempuan dan tindakan kontra feminisme yang kebanyakan kekerasan psikis. (3) Usaha Melepaskan Belenggu dari Patriarki dalam novel *Hati Sinden* usaha melepaskan belenggu dari patriarki meliputi berani mengungkapkan pendapat, dapat mengambil keputusan untuk dirinya, dan tindakan profeminisme. Kesemua hal tersebut menunjukkan citra diri perempuan kuasa, dan menghapuskan stereotipe yang selama ini melekat pada perempuan. Tetapi, meski telah ada usaha

melepaskan belenggu tersebut, perempuan tetap saja harus rela sedikitnya kembali terbelenggu.

Pembahasan

Kedudukan Tokoh Perempuan

Konsep mengenai kedudukan tokoh perempuan dapat dilihat melalui tindakan dan perilaku para tokoh dalam menjalani kehidupannya. Kedudukan tokoh perempuan dalam *Hati Sinden* meliputi status sosial di masyarakat (pendidikan, karier, dan status perempuan), pemenuh kebutuhan keluarga, rela berkorban, perempuan mandiri, dan perempuan yang memiliki harga diri.

Status sosial

Status sosial yang di maksud adalah kedudukan tokoh perempuan di masyarakat pada novel *Hati Sinden*. Status sosial di sini dapat berupa pendidikan, karier, dan status perempuan.

Pendidikan

Pendidikan terkait dengan kedudukan perempuan karena seseorang (perempuan) yang memiliki pendidikan yang tinggi dapat meningkatkan strata sosialnya dalam masyarakat, sehingga sedikitnya perempuan lebih bisa dihargai dan tidak terlihat selalu ter subordinat dari laki-laki.

Aku terlahir sebagai anak kedua dari tiga bersaudara. Sebagai perempuan desa, aku hanya mengenal pendidikan sampai kelas dua sekolah rakyat. (halaman 21)

Kutipan tersebut menggambarkan bahwa tokoh Aku hanya mengenyam pendidikan sampai kelas dua sekolah rakyat. Meski perempuan saat itu tidak dilarang lagi untuk bersekolah, tetapi tidak ada satupun yang mengingatkan tokoh Aku akan pentingnya sekolah pada saat itu. Karena kecenderungan masyarakat Jawa yang menganggap bahwa perempuan tidak perlu disekolahkan tinggi-tinggi. Hal tersebutlah yang sebenarnya banyak membuat perempuan mengalami ketimpangan (ketidakadilan).

Berkarier

Berkarier terkait dengan kedudukan perempuan karena perempuan yang telah berkarier sedikitnya memperlihatkan dirinya bukan hanya pemegang urusan domestik seperti halnya pelabelan yang selama ini melekat pada perempuan, tetapi di luar pelabelan itu perempuan juga bisa bekerja di luar rumah seperti laki-laki dengan adanya karier yang dimilikinya.

Menjadi seorang sinden, pada saat itu, adalah sebuah pilihan yang dirasakan menjanjikan sekaligus dilematis. Di satu sisi, ia akan banyak menemukan masalah, tapi di sisi lain ia akan mendapatkan arti hidup tersendiri dan limpahan materi. (halaman 221)

Kutipan tersebut menggambarkan bahwa perempuan yang berkarier sebagai sinden merupakan sebuah pilihan yang menjanjikan sekaligus dilematis. Tidak banyak pilihan bagi perempuan desa yang memiliki pendidikan rendah dalam memilih karier. Menjadi sinden bagi perempuan desa seperti tokoh Aku adalah karier yang menjanjikan karena akan mendapat arti hidup dan harta yang berlimpah. Tetapi di sisi lain pilihan tersebut dilematis karena akan banyak menemukan masalah. Kedudukan perempuan sebagai seorang sinden tidak lagi melihat perempuan sebagai pemegang urusan domestik, karena seperti laki-laki, perempuan juga dapat bekerja di luar rumah.

Status Perempuan

Status perempuan yang dimaksud adalah kedudukan perempuan yang dikenal pada dirinya (perempuan) dalam lingkungan sosial atau masyarakat. Status perempuan terkait dengan kedudukan perempuan karena membentuk status perempuan adalah berasal dari masyarakat itu sendiri. Hal yang dikenal masyarakat tersebut membentuk stereotipe sehingga membuat sebuah kedudukan terhadap perempuan yang berkenaan tentang pelabelan pada diri perempuan. Berdasarkan data yang ada, status sosial dalam novel *Hati Sinden* adalah sebagai berikut.

“... Orang melihatmu tidak sama dengan Sayem yang dulu, karena kamu adalah jandanya Tugiman. Janda, bagi orang lain, tidak lebih sebagai barang bekas, sekalipun kamu masih belum tersentuh oleh suaminya. Mereka tidak akan tahu kondisimu yang sebenarnya. Sebagai perempuan, kamu membahayakan masa depanmu sendiri.” (halaman 152).

Kutipan tersebut menggambarkan status sosial yang baru melekat pada tokoh Aku yaitu, sebagai Janda. Janda bagi banyak orang tidak lebih sebagai barang bekas, sekalipun ia belum tersentuh oleh suaminya. Kedudukan perempuan sebagai seorang janda merupakan hal yang melekat sebagai status sosial perempuan yang didapatkannya karena perceraian, tetapi kedudukan tersebut bukan sebuah alasan untuk merendahkan perempuan karena kedudukan perempuan sebagai istri ataupun janda tetaplah sama dimata Tuhan.

Pemenuhan Kebutuhan Keluarga

Pemenuh kebutuhan keluarga terkait dengan kedudukan perempuan karena hal tersebut dapat memperlihatkan bahwa perempuan dapat memposisikan kedudukan dirinya tidak selalu terlihat di bawah laki-laki, tetapi perempuan juga bisa terlihat tangguh dengan sebuah peran yang biasa dimiliki oleh laki-laki. Berdasarkan data yang ada, pemenuh kebutuhan keluarga dalam novel *Hati Sinden* adalah sebagai berikut.

Bapak kerap mendapat panggilan *ngrawit* di tempat orang punya kerja, tapi tak pernah sekalipun hasil dari *ngrawit* itu sampai di tangan Simbah ataupun istrinya. Setiap kali habis kerja *ngrawit*, Bapak justru tidak pulang ke rumah. Kebiasaan itu benar-benar membuat Simbah jengkel. Kini, fungsi kepala

keluarga tidak lagi di tangan Bapak. Segala tetek bengek dicukupi Simbah dari hasil warung. (halaman 55).

Kutipan tersebut menggambarkan kedudukan Simbah sebagai pemenuh kebutuhan keluarga. Meski Bapak yang menjadi kepala keluarga, tetapi fungsi kepala keluarga malah dipegang Simbah karena Bapak tidak pernah menjalankan tugasnya sebagai kepala keluarga. Kedudukan Simbah sebagai pemenuh kebutuhan keluarga saat Bapak tidak lagi mencukupi adalah bentuk nyata bahwa perempuan dapat menjadi pemenuh kebutuhan keluarga layaknya laki-laki. Kedudukan sebagai pemenuh kebutuhan keluarga adalah bukan hanya lagi sebuah kedudukan yang dipegang laki-laki, nyatanya perempuan seperti Simbah mampu melakukan itu.

Rela Berkorban

Rela berkorban terkait dengan kedudukan perempuan karena sikap rela berkorban membuat kedudukan perempuan terlihat lemah dan sikap tersebut membuat perempuan harus mengorbankan segala keinginannya. Sikap rela berkorban banyak tercermin pada sosok perempuan Jawa yang kedudukannya tidak pernah sebanding dengan laki-laki. Perempuan Jawa terbiasa hidup oleh belenggu patriarki sehingga karakter perempuan Jawa terbentuk sebagai perempuan yang manut atau penurut. Berdasarkan data yang ada, rela berkorban pada novel *Hati Sinden* adalah sebagai berikut.

..., inilah kekuatan dari perempuan Jawa, bahwa ia harus tetap menjalani hidup, sekalipun hidup itu sendiri tak menjanjikan apa-apa kepadanya, kecuali bentuk pengabdian dan pengorbanan? Aku melihat Simbok sebagai perempuan yang suka mengabdikan dan berbakti. Tidak untuk bapakku, tidak untuk simbahku, mungkin ia rela melakukan itu semata-mata rasa asih demi melihat kehidupan kami. (halaman 102).

Kutipan tersebut menggambarkan kedudukan Simbok sebagai perempuan yang rela berkorban. Kedudukan Simbok sebagai perempuan yang memiliki sikap rela berkorban, membawa hidupnya pada sebuah kedudukan perempuan yang tidak sebanding dengan laki-laki karena selama ini laki-laki memiliki kedudukan yang tinggi. Meski sikap itu adalah kekuatan perempuan Jawa yang ikhlas mengorbankan seluruh hidupnya demi orang lain, tetapi dalam kedudukan yang sebenarnya Simbok masih terkungkung oleh patriarki. Ia belum dapat membebaskan hidupnya dari patriarki.

Perempuan Mandiri

Perempuan mandiri terkait dengan kedudukan perempuan karena sikap mandiri tersebut dapat membentuk kedudukan perempuan yang tidak selalu terlihat ter subordinat terhadap laki-laki. Perempuan harus memiliki sikap dalam hidupnya agar citra dirinya membawanya pada kedudukan yang menyenangkan sebagai seorang perempuan. Bentuk sikap yang dapat dilakukan adalah mandiri.

Berdasarkan data yang ada, perempuan mandiri pada novel *Hati Sinden* adalah sebagai berikut.

“... Keterbatasan itu tidak pernah menyurutkan semangatmu untuk belajar nyinden, bahkan kamu tampak lebih giat dibanding teman-temanmu. Bagimu, waktu adalah kesempatan untuk belajar, dan kamu menggunakan waktumu dengan baik. Dengan keterbatasan yang ada, kamu bisa mengungguli teman-teman seangkatanmu. Kecantikan yang tersembunyi dari wajahmu itulah yang aku lihat, dan bukan semata-mata karena fisik. Sayekti, kamu adalah perempuan yang tegar. Kamu mampu melihat hidup dengan cara yang berbeda. Bagimu, hidup adalah apa yang kamu raih dari tanganmu sendiri, bukan dari belas kasihan orang lain. Itu membuat kamu tidak seperti perempuan lain yang pernah saya kenal.” (halaman 304 – 305).

Kutipan tersebut menggambarkan kedudukan tokoh Aku sebagai perempuan yang mandiri. Ia mampu tampil terdepan dengan segala keterbatasan yang ada dalam belajar nyinden. Keterbatasan yang ada, tidak pernah menyurutkan tekadnya untuk belajar nyinden, bahkan tokoh Aku tampak lebih giat dari teman-temannya. Perempuan lainnya belum tentu dapat melakukan itu kecuali, ia memiliki sikap mandiri. Sikap tersebut juga menunjukkan bahwa kedudukan perempuan yang dapat tampil mandiri layak laki-laki dalam melakukan sesuatu.

Perempuan yang Memiliki Harga Diri

Perempuan sering kali tidak dihargai dikarenakan peranannya yang kecil dalam masyarakat. Tetapi meski begitu, perempuan harus memiliki harga diri agar kedudukannya tidak lagi diremehkan oleh orang lain. Harga diri seorang perempuan adalah suatu sikap yang akan menunjukkan perwajahan citra kuasanya sebagai seorang perempuan, sehingga kedudukannya dapat diperhitungkan oleh orang lain, dan kedudukan perempuan juga tidak terus-terusan di bawah laki-laki. Berdasarkan data yang ada, perempuan yang memiliki harga diri dalam novel *Hati Sinden* adalah sebagai berikut.

Suatu saat, aku pulang nyinden siang hari. Itu sungguh membuat suamiku kaget. Saat itu, aku ditanggap oleh teman kantor Mas Priyo ke daerah Tawangmangu, Karanganya. Namun, setibanya di sana, aku bukan bekerja di tempat orang mengadakan resepsi perkawinan, seperti yang dijanjikan, melainkan diberhentikan di sebuah hotel. Aku sangat kaget. Aku merasa ditipu. Anehnya, yang melakukan itu adalah teman kantor suamiku sendiri, orang yang tak asing lagi bagiku. (halaman 339).

Kutipan tersebut menggambarkan kedudukan tokoh Aku sebagai perempuan yang memiliki harga diri. Suatu ketika, tokoh Aku ditanggap oleh teman kantor suaminya, Priyo ke daerah Tawangmangu. Namun, setibanya di sana ia bukan mengadakan resepsi pernikahan, seperti yang dijanjikan, melainkan diberhentikan di sebuah hotel.

“Aku sangat kaget. Aku merasa ditipu.” Kutipan tersebut adalah bentuk ungkapan yang dialaminya. Bentuk ungkapan itu menandakan bahwa Aku sama sekali tidak tahu dan tidak menginginkan hal tersebut terjadi padanya. Masyarakat Jawa masa lampau khususnya menganggap perempuan yang bekerja sebagai sinden merupakan perempuan gampang yang bisa dibayar kapanpun untuk memuaskan laki-laki. Bukan itu saja, tokoh Aku yang sempat menjadi janda dua kali tidak terlalu dipandang baik oleh masyarakat karena masyarakat Jawa masa lampau menganggap janda juga seperti sinden yaitu, perempuan gampang. Tapi meskipun demikian tokoh Aku memiliki harga diri tidak seperti anggapan masyarakat kepadanya. Sikap tokoh Aku dengan menolak pekerjaan yang diberikan oleh teman suaminya membuatnya memiliki harga diri sebagai perempuan.

Bentuk Ketimpangan (Ketimpangan) yang Dialami Tokoh Perempuan Perjudohan

Perjudohan terkait dengan bentuk ketimpangan (ketidakadilan) yang dialami perempuan karena perjudohan yang dilakukan terkait adanya unsur paksaan terhadap perempuan. Tradisi perjudohan pada dasarnya sudah melekat pada budaya Jawa yang kental dengan patriarki khususnya masyarakat Jawa masa lampau di pedesaan yang belum tergerus modernisasi. Di novel *Hati Sinden*, tradisi perjudohan tersebut merupakan suatu yang lumrah bagi masyarakat Jawa yang merupakan latar dalam cerita di novel ini. Berdasarkan data yang ada, tradisi perjudohan dalam novel *Hati Sinden* adalah sebagai berikut.

Suatu ketika aku pernah bercerita tentang keberatanku jika dikawinkan oleh Simbah, tapi aku tidak mendapat perlindungan ataupun pengarahan dari Simbokku. Kenyataannya aku tak bisa berharap banyak dari Simbok, sebab simbokku sendiri juga korban dari perjudohan orang tuanya. (halaman 126).

Kutipan tersebut menggambarkan bahwa perjudohan sudah menjadi sebuah hal yang lumrah bagi masyarakat Jawa. Bagi orang tua pada masa itu, perjudohan yang berdasarkan pilihan orang tua adalah pilihan yang tepat, yang nantinya dapat membahagiakan anak di kemudian hari. Biasanya orang tua memilihkan jodoh yang tingkat ekonominya lebih tinggi karena dianggap dapat menjamin kehidupan anak saat berumah tangga nantinya. Bagi orang tua juga, jika di awal perkawinan belum tumbuh rasa cinta, itu tidak masalah, karena seringnya bertemu dan terbiasa hidup bersama rasa cinta itu dapat muncul. Ini membuat ketimpangan (ketidakadilan) perempuan, dikarenakan perempuan tidak dapat menentukan dan memilih jodohnya sendiri dan orang tua yang memilihkan jodohnya.

Menikah Dusia Muda

Menikah dusia muda terkait dengan bentuk ketimpangan (ketidakadilan) yang dialami perempuan karena hal tersebut terjadi pada perempuan di bawah umur yang secara biologis belum siap memasuki jenjang itu. Menikah dusia muda sama halnya perjudohan juga merupakan hal yang melekat pada masyarakat Jawa khususnya masyarakat Jawa pedesaan yang belum tergerus modernisasi.

Banyak perempuan Jawa yang usianya masih muda menikah lantaran sudah dianggap mampu untuk membina rumah tangga. Bahkan, usia-usia perempuan Jawa yang menikah diusia muda terkadang masih di bawah umur. Berdasarkan data yang ada, menikah diusia muda dalam novel *Hati Sinden* adalah sebagai berikut.

... Anggapan tentang perempuan desa yang beranjak dewasa harus segera dikawinkan agar hidupnya tidak merepotkan keluarga, menjadi tregedy terburuk dalam kehidupan perempuan di desa. Perkawinan yang hanya didasari pada pemenuhan materi, seperti apa yang telah dilakukan Simbah, bisa berakibat buruk. Simbah sama sekali tidak memedulikan kondisiku yang secara biologis belum siap untuk memasuki wilayah itu. Aku belum memasuki masa haid, sebab umurku baru 12 tahun. Itu pun juga tidak menjadi pertimbangan Simbah. (halaman 149).

Kutipan tersebut menggambarkan bahwa menikah diusia muda merupakan hal yang diharuskan bagi perempuan pada novel *Hati Sinden* yang latarnya merupakan pedesaan terpencil. Perempuan yang beranjak dewasa dianggap harus segera dinikahkan agar hidupnya tidak merepotkan keluarga. Tanpa memikirkan umur dan kondisi biologis anak (perempuan), banyak perempuan dipaksa untuk menikah di usia muda oleh orang tuanya lantaran agar tidak merepotkan keluarga. Seperti yang terjadi pada tokoh Aku yang akan dinikahkan oleh Simbah pada umur yang baru memasuki 12 tahun, sedangkan kondisi biologis Aku yang belum memasuki masa haid dan memang belum siap untuk memasuki wilayah pernikahan pada umur muda itu.

Tidak Memiliki Hak untuk Memilih

Tidak memiliki hak untuk memilih terkait dengan bentuk ketimpangan (ketidakadilan) yang dialami perempuan karena perempuan dipaksa untuk mengikuti keinginan orang lain tanpa bisa dibantahnya sehingga membuat tidak memiliki hak untuk memilih. Perempuan Jawa pada novel *Hati Sinden* tidak memiliki hak untuk memilih. Perempuan Jawa dituntut harus manut terhadap pilihan-pilihan yang dihadapkan olehnya yang datangnya pilihan tersebut bukan dari dirinya sendiri. Berdasarkan data yang ada, tidak memiliki hak untuk memilih pada novel *Hati Sinden* adalah sebagai berikut.

“Kang, aku tidak mau dijodohkan Simbah dengan anaknya Mbah Singo. Aku ndak mau jadi pengantin. Orangnya saja aku belum tahu seperti apa. Ya kalau baik, kalau menakutkan?”

“Simbah mau mengawinkan kamu itu kan mestinya punya alasan. Itu wasiat Bapak.”

“Masak? Aku nggak percaya.”

“Sebelum meninggal, Bapak pernah bicara tentang itu.”

“Tapi, apa Bapak juga menentukan aku harus menikah dengan anaknya Mbah Singo Rejeb, belantik sapi itu.”

“Ya, itu pilihan Simbah sendiri. Tapi biasanya Simbah memilih itu bukan tanpa alasan. Mungkin saja calon suamimu itu kelak bisa

menghidupimu dengan baik, ndak kekurangan seperti kita ini.” (halaman 126).

Kutipan tersebut menggambarkan tokoh Aku akan dijodohkan oleh Simbah pada seorang laki-laki yang menjadi pilihan Simbah. Tokoh Aku harus dituntut untuk menerima calon yang dipilih oleh Simbah, ia sama sekali tidak mempunyai hak untuk memilih untuk tidak dinikahkan ataupun memilih calon suaminya. Semua pilihan tersebut ditentukan oleh Simbah yang diberi amanat oleh Bapak untuk menikahkan tokoh Aku. Hal yang terjadi pada tokoh Aku merupakan bentuk ketimpangan (ketidakadilan) perempuan karena anak (perempuan) tidak memiliki hak untuk memilih dalam menentukan keinginannya, termasuk keinginannya untuk memilih jodohnya sendiri.

Perbedaan Perlakuan terhadap Perempuan

Perbedaan perlakuan terkait dengan bentuk ketimpangan (ketidakadilan) yang dialami perempuan karena bentuk perlakuan yang diterima oleh perempuan tidak adil, perempuan harus terkesan dinomorduakan. Pada novel *Hati Sinden* yang berlatar kebudayaan Jawa, yang masih kental unsur tradisionalnya sikap terhadap perempuan masih terlihat dinomorduakan. Perlakuan terhadap perempuan masih sering dikesampingkan karena perempuan dianggap sebagai kaum yang melayani dalam pemenuhan kebutuhan. Berdasarkan data yang ada, perbedaan perlakuan terhadap perempuan dalam novel *Hati Sinden* adalah sebagai berikut.

... Laki-laki mendapat jatah nasi putih tanpa dicampur, itulah adat yang dianut oleh keluarga mertuaku. Laki-laki memiliki kedudukan yang lebih tinggi dibanding perempuan, sekalipun itu ibu kandung maupun istrinya sendiri. (halaman 183).

Kutipan tersebut menggambarkan bahwa terdapat perbedaan perlakuan antara laki-laki dan perempuan. Laki-laki dianggap memiliki kedudukan yang lebih tinggi dibanding perempuan yang dilihat pada pembagian jatah nasi. Bagi keluarga mertua tokoh Aku, laki-laki harus mendapat jatah nasi putih tanpa dicampur, sedangkan perempuan mendapat jatah nasi kombinasi yaitu, nasi putih yang dicampur dengan tiwul. Meski perempuan itu ibu kandung maupun istri sendiri, perempuan harus mendapat jatah nasi kombinasi karena mertua tokoh Aku beranggapan bahwa laki-laki memiliki kedudukan yang lebih tinggi. Perbedaan perlakuan terhadap perempuan tersebut berujung pada bentuk ketimpangan (ketidakadilan) terhadap perempuan.

Tindakan Kontra feminisme

Tindakan kontra feminisme merupakan tindakan yang menentang perjuangan perempuan dalam memperjuangkan kesetaraannya. Tindakan kontra feminisme bukan hanya dilakukan oleh laki-laki yang selama ini posisinya diuntungkan, tetapi juga dapat dilakukan oleh perempuan itu sendiri. Tindakan kontra feminisme ini sendiri dapat berupa kekerasan fisik, psikis, ataupun seksual.

Laki-laki atau perempuan yang melakukan hal itu dapat dikatakan sebagai kontra feminisme karena tindakan itu tidak menghargai perempuan.

Hampir setiap hari, aku menangis, tapi tak ada satu orang pun yang peduli. Semua orang menganggap tangisanku sebagai ketakutan awal yang biasa terjadi pada gadis menjelang pernikahannya. Mereka tak tahu bahwa tangisanku adalah sebetulnya pemberontakan atas belenggu yang telah diikatkan di kakiku. Pernikahan itu tak ubahnya lilitan tali-temali yang akan mengikat tubuhku dengan kuat. (halaman 135).

Kutipan tersebut menggambarkan tokoh Aku yang harus tertekan karena harus menerima perjodohan yang telah direncanakan Simbah untuknya. Tekanan tersebut membuat tokoh Aku hampir tiap hari menangis, tapi tidak ada satu orang pun yang peduli. Tekanan yang dialami tokoh Aku sehingga membuatnya sering menangis adalah bentuk kekerasan psikis yang harus diterimanya. Hal yang dilakukan Simbah dengan memaksa tokoh Aku menikah adalah bentuk kontra feminisme yang berujung pada kekerasan psikis. Kekerasan psikis tersebut didapatkan tokoh Aku sebagai bentuk ketimpangan (ketidakadilan) terhadap sebagai perempuan.

Usaha Melepaskan Belenggu dari Patriarki Berani Mengungkapkan Pendapat

Berani mengungkapkan pendapat terkait dengan usaha perempuan melepaskan belenggu dari patriarki karena itu merupakan tindakan perempuan untuk dapat menyampaikan segala pemikiran dan keinginannya yang selama ini terpendam akibat selalu manut terhadap keinginan orang lain yang membuat perempuan tersiksa. Berdasarkan data yang ada, berani mengungkapkan pendapat adalah sebagai berikut.

“Maafkan aku Mas, aku tidak bisa berbohong. Aku tidak mau menyiksa diriku dengan perasaan berdosa ini. Tugas istri adalah di sisi suami, itu yang tidak mungkin aku lakukan. Bertemu denganmu selalu membuatku selalu seperti dikejar-kejar perasaan bersalah, Mas. Aku bukanlah orang yang tepat untuk Mas. Jika kita tetap paksakan ini berlangsung terus-menerus dan menunggu harapan, aku yakin itu tidak mungkin bisa terlaksana. ...” (halaman 148).

Kutipan tersebut menggambarkan tokoh Aku yang berani mengungkapkan pendapatnya mengenai perasaannya yang tidak kuasa berbohong mengenai siksa batin yang ia rasakan setelah menikah dengan suaminya. Hal tersebut tokoh Aku langsung sampaikan pada suaminya. Atas munculnya keberaniannya tersebut, tokoh Aku pun mendapat kemenangan awalnya yaitu, berpisah (bercerai) dengan suaminya. Sedikitnya juga, usahanya itu mulai perlahan melepaskan dirinya dari belenggu patriarki, meski tidak sepenuhnya karena masih banyak usaha yang harus tokoh Aku lakukan.

Berani Mengambil Keputusan untuk Dirinya

Pada novel *Hati Sinden* yang berlatar budaya Jawa tentunya kental dengan patriarki. Perempuan Jawa dikehendaki harus menurut pada setiap keputusan yang diambil oleh orang tuanya tanpa dapat menolaknya. Hal tersebut merupakan belenggu dari patriarki yang menjerat perempuan. Untuk terlepas dari belenggu tersebut, perempuan harus dapat berani mengambil keputusan untuk dirinya sendiri agar ia dapat hidup berdasarkan pilihannya sendiri bukan lagi pilihan orang lain. Berdasarkan data yang ada, berani mengambil keputusan untuk dirinya adalah sebagai berikut.

... Tentang bahaya yang akan muncul berikutnya berkaitan dengan perpisahan itu, seperti makian, sikap sinis dari kerabat dekat maupun tetangga, itu soal nanti. Namun begitu, bagiku itu bukanlah yang terpenting sebab yang terpenting sampai saat ini aku telah memenangkan hak dan perasaanku.

Itulah kemenangan awal yang sangat aku syukuri sebagai seorang perempuan. aku tak memedulikan lagi kegetiran hidup yang ada di depan mataku. (halaman 159).

Keberanian tokoh Aku mengambil keputusan untuk dirinya dengan bercerai, adalah sebuah bentuk tindakan tokoh Aku untuk membebaskan dirinya dari belenggu patriarki. Baginya perpisahan tersebut adalah kemenangan awal yang diterimanya sebagai seorang perempuan karena selama ini ia terus menjalankan keinginan orang lain. Tokoh Aku tidak memedulikan lagi kegetiran hidup yang nantinya akan ia jalani, yang terpenting ia sudah mendapat kemenangan awalnya.

Tindakan Profeminisme

Tindakan profeminisme adalah tindakan laki-laki atau perempuan dalam memperjuangkan keadilan bagi perempuan. Tindakan tersebut sedikitnya harus dapat membebaskan perempuan dari belenggu patriarki. Meski perempuan yang butuh perjuangan itu, tetapi tindakan laki-laki yang memperjuangkan keadilan bagi perempuan juga merupakan tindakan profeminisme. Tindakan profeminisme bukan hanya dilakukan oleh perempuan itu sendiri, tetapi dapat juga oleh orang lain baik itu perempuan atau laki-laki. Berdasarkan data yang ada, tindakan profeminisme adalah sebagai berikut.

Sejak saat itu, suamiku meminta kepada simboknya agar aku, Genduk, dan semua orang yang ada di rumah itu mendapat jatah makanan yang sama. Simbok menuruti perkataan suamiku. Menu makanan diubah, semua makan nasi putih dengan lauk sama, ..." (halaman 186).

Kutipan tersebut menggambarkan tindakan profeminisme yang dilakukan suami tokoh Aku pada pernikahannya yang kedua untuk meminta pada simboknya agar tokoh Aku, Genduk, dan semua yang ada di rumah itu mendapat jatah makanan yang sama. Tindakan profeminisme suami tokoh Aku dituruti oleh Simbok. Menu makanan diubah, semua makan nasi putih dengan lauk yang sama.

Tindakan profeminisme suami tokoh Aku merupakan bentuk usaha dalam membantu perempuan melepaskan belenggu dari patriarki. Perempuan yang diberi jatah nasi campuran karena derajatnya tidak sebanding dengan laki-laki dibantu oleh suami tokoh Aku agar pemberian jatah nasi adil dan perempuan tidak lagi mengalami ketimpangan karena itu.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil analisis data terhadap *Hati Sinden* dapat disimpulkan bahwa citra perempuan dalam kedudukan tokoh perempuan meliputi status sosial yang di dalamnya terdapat pendidikan, karier, dan status perempuan. Kedudukan perempuan dalam masyarakat juga meliputi dirinya sebagai pemenuhan kebutuhan keluarga, sikap rela berkorban, mandiri, dan memiliki harga diri. Bentuk ketimpangan (ketidakadilan) perempuan meliputi pemaksaan perbudakan, tidak memiliki hak memilih dan menikah di usia dini, perbedaan perlakuan terhadap perempuan dan tindakan kontra feminisme yang kebanyakan kekerasan psikis. Usaha melepaskan belenggu dari patriarki meliputi berani mengungkapkan pendapat, dapat mengambil keputusan untuk dirinya, dan tindakan profeminisme.

Saran

Beberapa saran berikut dapat menjadi masukan yang bermanfaat bagi pihak-pihak terkait antara lain. (1) Bagi guru mata pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia dapat memilih novel yang sekiranya terdapat beberapa cakupan yang bisa memberikan manfaat positif bagi siswa antara lain membantu keterampilan berbahasa siswa, meningkatkan pengetahuan siswa tentang budaya Indonesia, mengembangkan cipta dan rasa siswa, dan menunjang pembentukan watak dan kepribadian siswa. (2) Bagi Siswa hendaknya dalam membaca novel memperhatikan nilai-nilai positif antara lain tentang menghargai perempuan, perilaku pantang menyerah terhadap masalah yang dihadapi dan jangan mencontoh apabila novel tersebut mempunyai nilai yang negatif. Nilai-nilai positif tersebut dapat menjadi dasar bagi siswa untuk menerapkannya dalam berperilaku di kehidupan di masyarakat. (3) Bagi pembaca karya sastra hendaknya dapat mengambil nilai-nilai positif dari novel yang telah dibacanya. Novel ini mengingatkan kita untuk selalu menghargai perempuan, dan masih banyak hal-hal lain yang dapat memperkaya diri kita yang akan didapatkan setelah membaca novel ini. (4) Bagi peneliti selanjutnya dapat meneliti objek yang sama, yaitu novel *Hati Sinden*. Namun dengan permasalahan yang berbeda, misalnya mengenai tokoh, latar, gaya bahasa, ataupun psikologi tokoh. Sehingga penelitian terhadap novel *Hati Sinden* menjadi beragam.

DAFTAR RUJUKAN

- Aminuddin. 2002. *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*. Bandung: Sinar Baru Algesindo.
- Djajanegara, Soedarjati. 2003. *Kritik Sastra Feminisme Sebuah Pengantar*. Jakarta: Ikhar Mandiri.

- Endraswara, Suwardi. 2003. *Metodelogi Penelitian Sastra: Epistemologi, Model, Teori, dan Aplikasi*. Yogyakarta: FBS Universitas Negeri Yogyakarta.
- Fakih, Mansour. 1997. *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Gamble, Sarah. 2010. *Pengantar Memahami: Feminisme dan Postfeminisme*. Yogyakarta: Jalasutra
- Hollows, Joanne. 2010. *Feminisme, Feminitas, dan Budaya Populer*. Yogyakarta: Jalasutra
- Jauhari, Heri. 2010. *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Lianawati, Ester. *Perempuan Jawa, Konco Wiking atau Singaraning Nyawa?*, (online), <http://esterlianawati.wordpress.com/2008/04/09/perempuan-jawa-konco-wingking-atau-sigaraning-nyawa/>, diakses 25 Oktober 2013.
- Moleong, Lexi. 2007. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya.
- Nurgiyantoro, Burhan. 1995. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada Universty Press.
- Prabasmoro, Aquarini Priyatna. 2007. *Kajian Budaya Feminis*. Yogyakarta: Jalasutra
- Rahayuningsih, Dwi. 2011. *Hati Sinden*. Yogyakarta: Diva Press.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2009. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Sumardjo, Jakob dan Saini. K. M. 1994. *Apresiasi Kesusastraan*. Jakarta: PT Gramedia
- Sofia, Adib. 2009. *Aplikasi Kritik Sastra Feminisme*. Yogyakarta: Citra Pustaka.
- Suseno, Franz Magnis. 2005. *Pemikiran Karl Marx dari Sosialisme Utopis ke Perselisihan Revisionis*. Jakarta: Gramedia.
- Tong, Rosemarie Putnam. 1998. *Feminist Thought* (diterjemahkan oleh Aquarini Priyatna Prabasmoro). Yogyakarta: Jalasutra